Ship

by amka

Category: Kuroko no Basuke/é»'å-•ã•®ãƒ•ã‚¹ã‚±
Genre: Humor, Romance
Language: Indonesian
Characters: Aomine D., Kagami T.
Status: Completed
Published: 2016-04-09 11:24:25
Updated: 2016-04-16 10:17:09
Packaged: 2016-04-27 20:16:58
Rating: M
Chapters: 2
Words: 7,829
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Dan itulah masalah utama untuk pasangan favorit semua ini. Mereka yang sebelumnya hanya teman biasa yang kadang-kadang suka bertengkar tentang apapun dan dimanapun, sekarang malah sedang berbaring sejajar di ranjang di kamar Aomine.

1. Chapter 1

WARNING: OOC, AU (agak), Typo

.

.

.

Rumah mewah di pinggiran kota dengan tujuh kamar tidur plus kamar mandi di dalam di lantai dua dan ruang tamu besar dan ruang keluarga dengan LED TV dan peralatan gaming untuk seluruh keluarga. Di samping itu ada dapur besar lengkap dengan lemari es dua pintu dan kabinet berisi bahan-bahan makanan sehari-hari. Dengan akses yang mudah ke stasiun dan mall paling besar di kota dan lingkungan yang bersih serta hijau dengan pohon-pohon besar melindungi dari pancaran sinar matahari langsung, membuat _residents_ disini mendapatkan tempat yang nyaman untuk tinggal. Tapi ini bukan _advertisement_ untuk _real estate_ setiap Minggu pagi, ini tentang sekumpulan pemuda yang mempunyai kemiripan dengan pelangi dan satu pemuda macan yang hidup dan tinggal di rumah mewah itu. Ini semua karena seorang pemuda rambut merah dengan mata berbeda warna tertentu yang meminta coretmenyuruhcoret mereka semua untuk tinggal bersama dengan alasan dia ingin membantu mereka dengan salah satu dari kebutuhan dasar yaitu papan agar mereka tidak repot-repot menyewa apartemen. Dan mereka yang sebenarnya ingin hidup bebas sendiri mengubah pikiran karena siapa yang tidak mau gratis sewa tempat tinggal seumur hidup?

Tentu saja tidak seumur hidup, kalau misalnya mereka sudah berkeluarga sendiri-sendiri pasti mereka akan berpisah.

Dan itulah masalah utama untuk pasangan favorit semua ini. Mereka yang sebelumnya hanya teman biasa yang kadang-kadang suka bertengkar tentang apapun dan dimanapun, sekarang malah sedang berbaring sejajar di ranjang di kamar Aomine.

"Uhâ€¦ apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Kagami sambil memegangi selimut yang menutupi tubuhnya dan Aomine.

"Tidak tahu." jawab Aomine. "Aku hanya ingat mabuk setelah pesta kemarin malam,"

Mereka kemudian hanya bisa lirik-lirikan dan melihat dinding kemudian lirik-lirikan lagi.

"Jadi kita benar-benar melakukannya?" tanya Aomine.

Kagami membuka selimutnya dan mengintip tubuhnya yang langsung ditiru oleh Aomine. "Oh ya."

Mereka kembali lirik-lirikan.

"Mau melakukannya lagi?" tanya Aomine.

"Oke." Kagami menjawab dengan semangat.

Ketika mereka akan memulai berciuman, tiba-tiba terdengar ketukan pintu kamar Aomine. Aomine lalu terburu-buru menyembunyikan Kagami di bawah selimut dan meletakkan tangan cokelatnya
diatasnya.

"Ma-masuk,"

Pintu terbuka sedikit dan kepala dengan rambut biru muda menampakkan diri.

"Aomine-_kun_, Akashi-_kun_ sudah menyuruh semuanya untuk turun," beritahu Kuroko.

"Oke, aku akan turun sebentar lagi,"

"Dan apakah kau tahu dimana Kagami-_kun_? Aku sudah mencarinya dimana-mana tapi tidak ketemu," tanya Kuroko.

"Tidak! Ke-kenapa aku harus tahu dimana Kagami?" kata Aomine dengan sekuat tenaga mencoba tidak gugup.

Kuroko mengerutkan kening sebentar sebelum kemudian kembali memasang wajah datarnya yang biasa. "Okeâ€¦" katanya kemudian dan keluar untuk menutup pintu kamar Aomine.

"Sebaiknya aku juga pergi," kata Kagami setelah Aomine membuka selimutnya.

"Yeah oke,"

Kagami mengangguk dan dengan cepat memakai kembali bajunya sementara Aomine mengawasi.

"Hey," panggil Aomine ketika Kagami akan membuka pintu. "Kita akan melakukannya lagi kan nanti?"

"Tentu." kata Kagami akhirnya setelah berpikir beberapa saat kemudian keluar dari kamar Aomine.

.

.

.

Aomine melepaskan pagutan bibirnya di bibir Kagami di bawahnya dan menatapnya. "Kagami,"

"Hm?"

"Apakah ini tidak apa-apa?"

"Apa maksudmu?" tanya Kagami dan melepaskan genggaman tangannya dengan tangan Aomine dan berganti memegang rambutnya.

"Tidak ada yang tahu tentang ini kecuali kita dan kita tidak tahu bagaimana reaksi yang lain kalau sampai mereka tahu. Dan kita teman kan? Aku tidak ingin menghancurkan pertemanan kita hanya untuk hal seperti ini," kata Aomine.

Kagami tersenyum dan menyusupkan jari-jarinya di helaian rambut Aomine. "Berhenti berpikir, kau menyakiti otakmu,"

Aomine membalas perkataan Kagami dengan menggerakkan pinggulnya dengan keras yang membuat kejantanannya masuk tepat di dalam Kagami.

"_Aah!_" Kagami kemudian cepat-cepat menutup mulutnya untuk meredam desahannya. "Aho! Yang lainnya sedang tidur, kita tidak bisa keras-keras." bisiknya dan memelototi Aomine dengan kedua pipinya yang merah padam.

"Aku serius!"

Kagami menghela napas kemudian melingkarkan kedua tangannya dan menarik kepala Aomine dan meletakkannya di lehernya untuk memeluknya. "Mereka tidak akan mengetahuinya kalau kita berhati-hati,"

Kagami bisa merasakan Aomine mengangguk di lehernya. "Dan untuk masalah teman, apa kau tahu _friends with benefits?_"

"Huh?" Aomine mengangkat kepalanya dan memandang Kagami tidak mengerti.

"Kau tahu, kita masih teman tapi bisa melakukan hal-hal yang biasanya tidak dilakukan teman," jelas Kagami.

"Oh aku suka itu,"

"Yeah," Kagami memutar matanya kemudian tersenyum dan menciumi rahang serta leher Aomine. "Bisakah kita lanjutkan sekarang?"

Aomine mengangguk dengan semangat dan mereka kembali melanjutkan kegiatan NSFW yang sempat tertunda.

.

.

.

"Yeah tidak, Superman bakal nendang pantatnya Saitama kembali ke kota Z,"

"Pffft, nggak bakalan terjadi. Saitama bakal langsung ngembaliin Superman ke planetnya hanya dengan _one punch_,"

Kagami membuka kunci pintu depan dan membukanya ketika Aomine tiba-tiba mengggandeng tangannya.

"Hey lihat,"

"Apa?" tanya Kagami penasaran.

"Lihat lihat lihat," Aomine menarik tangan Kagami untuk mengajaknya masuk lebih dalam.

"Apa apa apa?"

"Tidak ada orang sekarang," kata Aomine akhirnya dan menatap Kagami sambil menyeringai.

Kagami mengangkat alisnya dan tersenyum lalu meluncurkan tubuhnya ke Aomine sampai membuat mereka terjatuh ke sofa di belakang mereka dengan Kagami berada diatas tubuh Aomine. Kagami lalu langsung mencium bibir yang lebih tinggi dengan lembut sementara tangan Aomine menelusup ke kaos yang dikenakan Kagami. Ketika mereka akan melanjutkan ke tahap selanjutnya, Aomine mendengar gagang pintu yang diputar dan dia dengan segera melontarkan Kagami yang berada diatasnya ke bawah hingga membuatnya terantuk meja kayu di depan sofa.

"Hahaha Baka!"

"Apa yang terjadi?" tanya Akashi mengerutkan kening. Geng pelangi yang lainnya mengikuti masuk dari belakang Akashi.

"Kagami kalah waktu main PS," jawab Aomine dan melirik Kagami khawatir.

"Oh ya, aku kalah walaupun PS nya rusak kemarin," kata Kagami mengusap-usap kepalanya dan memelototi Aomine.

"Kaga-_chin_, kau sudah membuat makan malam?"

Pertanyaan Murasakibara membuat Kagami memutuskan kontak mata dengan Aomine dan memandang Murasakibara.

"Ya aku akan membuatnya sekarang, kalian bisa nganggur dulu seperti biasa." kata Kagami dan bangun kemudian menuju dapur untuk menyiapkan makan malam.

Setelah mereka semua pergi untuk urusan masing-masing, Aomine dengan segera menghampiri Kagami di dapur.

"Heyâ€¦" kata Aomine sambil memegang siku Kagami.

"Hmph," Kagami menyentak sikunya untuk melepaskannya dari Aomine.

"Kagami maaf, aku tidak sengaja tadi _suer_!" Aomine kembali memegang tangan Kagami.

Kagami tetap tidak menggubris Aomine dan malah memotong-motong paprika dengan ganas.

"Kagamiâ€¦" Aomine melihat-lihat sekelilingnya memastikan tidak ada orang lain selain mereka sebelum memeluk Kagami dari belakang dan mengelus-elus kepala berambut merah Kagami. "Sakit ya?"

"Iyalah sakit bego," Kagami akhirnya mau ngomong sama Aomine lagi dan memutar tubuhnya untuk menatap Aomine.

"Soriâ€¦" Aomine tersenyum dan mencium kening Kagami. "Aku tidak akan melakukannya lagi,"

"Taiga,"

Aomine dengan segera mendorong Kagami sampai menabrak kulkas.

.

.

.

Aomine melihat dari kejauhan Kagami sedang berbicara dengan seorang laki-laki lain, dia juga mengamati mereka mengeluarkan telepon genggam masing-masing yang menurut Aomine untuk bertukar nomor telepon. Kemudian si laki-laki menepuk pundak Kagami sebelum pergi dengan Kagami yang melambai di belakangnya. Dengan mengerutkan kening, Aomine menghampiri Kagami.

"Siapa?"

Kagami mendongak dari teleponnya ketika mendengar suara Aomine dan mengantongi teleponnya kembali. "Huh?"

"Siapa tadi?" Aomine mengulangi pertanyaannya.

"Oh hanya teman dari tempat kerja," jawab Kagami dan tersenyum.

"Kau akan berkencan dengannya?" tanya Aomine curiga.

"_Well_â€”"

"Tidak apa-apa, tidak masalah denganku," Aomine berkata cepat-cepat, menginterupsi Kagami. "Lagipula tidak ada apa-apa diantara kita dan kita kan cuma "main-main"."

Kagami mengerutkan keningnya menatap Aomine. "Kita cuma main-main?"

"Ya, kau sendiri yang bilang kalau kita hanya teman yang melakukan hal-hal yang tidak dilakukan teman biasanya. Ini bukannya kita eksklusif atau apa, kau dan aku bisa keluar dengan siapapun yang kita mau." jawab Aomine sambil mengangkat bahu.

"Kau tahu Aomine, aku sebenarnya akan meneleponnya nanti untuk membatalkan rencana nanti malam untuk_mu _tapi kalau menurutmu kita hanya "main-main" maka ya, aku akan keluar dengannya." kata Kagami marah dan meninggalkan Aomine.

"Oh ya? Aku juga!" Aomine balas berteriak dan pergi berjalan ke arah sebaliknya dari Kagami.

.

"Hey Tetsu, kau tahu dimana Kagami?"

"Di kamarnya mungkin."

"Oke _trims_."

Setelah berpikir matang-matang tentang hubungannya dengan Kagami, Aomine akhirnya menyadari kalau dia tidak ingin hanya "main-main" dengan Kagami. Makanya dia langsung mencari Kagami untuk mungkin berbicara dengannya tentang hubungan mereka. Aomine menaiki tangga untuk menuju lantai dua dan menuju kamar Kagami yang berada di sebelah kamarnya dan mengetuk pintunya setelah sampai di depan kamar pemuda yang sedikit lebih tua darinya itu.

"Kagami," Aomine membuka pintu Kagami ketika tidak ada jawaban dari Kagami setelah sekian lama dia mengetuk pintu dan memanggil-manggil nama Kagami.

Kagami hanya meliriknya dan kembali membereskan mejanya.

"Kagami, bisa bicara sebentar?"

"Apa?" tanya Kagami judes.

"Mengenai hubungan ini, apakah kau pikir kita bisa lebih dari hanya "main-main"?"

"Apa maksudmu?" tanya Kagami yang mulai penasaran dan rasa marahnya mulai hilang dan memandang Aomine.

"Yaah, apa kau mau main-main tapi juga serius?" kata Aomine menghampiri Kagami dan memegang pinggangnya. "Kau tahu kayak waktu guru-guru di sekolah dulu bilang kalau pelajaran bisa main-main tapi juga bisa serius. Dan aku juga sangat menyukaimu,"

"Oh ya?" Kagami tersenyum dan meletakkan kedua telapak tangannya di dada Aomine dan meremasnya sedikit. "Kau ingin serius?"

Aomine mengangguk dan menempelkan tubuh mereka lebih dekat.

"Oke," kata Kagami lalu mencium Aomine. "Aku juga menyukaimu."

"Sekarang kita _official couple_?" tanya Aomine dengan tersenyum.

"Yep." jawab Kagami membalas tersenyum.

"Jadi kau tidak akan keluar dengan siapapun-itu-tadi kan?"

"Kau mau aku keluar dengan siapaun-itu-tadi?" tanya Kagami dan tersenyum menggoda.

"Apakah aku bilang aku mau kau keluar dengan siapapun-itu-tadi?" tanya Aomine memicingkan matanya menatap Kagami.

"Apakah kauâ€"oke ini bisa berlangsung selamanya,"

"Jadi?" Aomine betanya agak jengkel.

"Aku sudah membatalkannya daritadi," jawab Kagami akhirnya.

"Hah?"

"Aku memang pada awalnya tidak berniat untuk keluar dengannya," jelas Kagami dan berjalan duduk di ranjangnya.

"Kenapa?"

"Karena sudah ada _aho_ tertentu yang memenuhi pikiranku." jawab Kagami dan tersenyum menatap Aomine.

Aomine tersenyum dan menghampiri Kagami lalu memeluknya.

.

.

.

Sekarang setelah mereka menjadi pasangan _canon _di_ universe _ini, Aomine dan Kagami malah merasa kalau privasi mereka semakin terekspos. Mereka merasa seperti pesohor tanah air yang sedang terjerat kasus dan sering dikejar-kejar wartawan gosip untuk digunjingkan. Bukan hanya masalah pekerjaan masing-masing yang membuat mereka jarang mempunyai waktu hanya untuk berdua tapi juga teman-teman mereka yang tidak peka dan sering menginterupsi momen-momen bahagia seperti dunia hanya milik berdua mereka.

Makanya sekarang setelah rumah sepi tidak ada penghuni yang lain, mereka segera bergegas menuju ke kamar Kagami untuk melakukan hal-hal.

"Hghâ€¦" Kagami meletakkan tangannya di mulutnya untuk meredam suara yang dikeluarkannya.

"Hey, jangan tutup mulutmu. Aku ingin mendengar suaramu,"

Kagami memelototi Aomine yang berada di tengah-tengah kedua pahanya yang terbuka dan sedang memasukkan dua jarinya di lubang

Kagami.

"Cepatlah!"

"Sabarlah sayang, aku tidak ingin kau menggerutu sepanjang hari kalau bokongmu sakit karena aku tidak menyiapkanmu lebih baik," kata Aomine dan mencium paha kecokelatan Kagami lalu memasukkan satu jarinya lagi.

"Ah!"

"Ketemu." Aomine menyeringai lalu mulai memasukkan mengeluarkan jari-jarinya dan selalu mengenai _prostate_ Kagami yang membuat kekasihnya itu mendesah-desah.

"Aomineâ€¦ ahâ€¦ nghâ€¦" Kagami menjambak rambut pendek Aomine dan mengarahkan wajah yang lebih tinggi ke wajahnya untuk menciumnya.

Mereka mengehentikan kegiatan _rating_ 18 tahun keatas mereka ketika mendengar suara ketukan di pintu kamar Kagami.

"Siapa?" Aomine bertanya secara berbisik.

"Tidah tahu." jawab Kagami juga secara berbisik. "Aku kira tidak ada orang sekarang."

"Taiga,"

"Akashi!" keduanya saling bertatapan dengan horor. Ini dia orang terakhir yang mereka harap untuk tahu tentang hubungan mereka.

"Taiga, apapun yang kau katakan aku tetap akan masuk." suara kalem Akashi malah semakin membuat mereka semakin panik.

"Sembunyi sembunyi sembunyi!" suruh Kagami ke Aomine yang langsung bergerak dari atas Kagami dan meluncur ke bawah ranjang Kagami.

"Hey Akashiâ€¦" Kagami cepat-cepat menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Kau bersama seseorang? Aku mendengar kau berbicara," tanya Akashi yang sudah memasuki kamar Kagami.

"Tidak. Mungkin aku berbicara di mimpiku, aku baru bangun." Kagami berpura-pura mengucek matanya dan menguap.

Akashi menyapukan matanya ke seluruh ruangan kamar Kagami kemudian menatap Kagami tajam. "Aku membeli _cheeseburger_ kalau kau mau." katanya terakhir kali sebelum kembali menutup pintu dan meninggalkan Kagami.

"Ya, makasih." Kagami membuka mulutnya untuk tersenyum sampai akhirnya Akashi menghilang dari pandangan. Dia lalu menghela napas lega dan melambai-lambaikan tangannya di bawah ranjang untuk memberikan kode agar Aomine keluar dari tempat persembunyiannya.

"Dia sudah pergi?" Aomine bertanya dan kembali naik ke

ranjang.

"Belum, dia masih duduk disana nontonin kita." jawab Kagami dan membenamkan wajahnya ke bantal yang dipakainya.

"Hey kenapa?" tanya Aomine meletakkan tangannya di punggung Kagami dan mencoba untuk melihat wajah kekasihnya.

Kagami memutar tubuhnya secara mendadak yang membuat Aomine sedikit kaget. Kagami lalu menangkup wajah Aomine. "Aomine, kita harus pindah."

"Hah? Kemana? Kamarku kotor sekarang,"

"Bukan pindah untuk melanjutkan ini," Kagami berkata tidak sabar kemudian meletakkan kedua tangan dan lututnya di kiri-kanan tubuh Aomine dan memerangkapnya dibawahnya. "Kita harus pindah dari rumah ini. Aku sudah capek harus selalu diam-diam jika ingin bersamamu,"

"Kita tidak bisa melakukan itu. Alasan apa yang akan kita berikan ke Akashi dan yang lainnya kalau kita tiba-tiba ingin pindah? Mereka pasti akan curiga," kata Aomine.

"Kita beri tahu saja mereka tentang kita, tentang hubungan ini,"

"Kau yakin?"

Kagami menggeleng. "Aku tidak tahu bagaimana mereka akan bereaksi dan apakah mereka akan setuju,"

"Kita harus bersabar," Aomine mengelus-elus rambut merah Kagami ketika dia menggeletakkan kepalanya di dada Aomine. "Oh, bagaimana kalau kita liburan beberapa hari?"

"Caranya?" Kagami mengangkat kepalanya dan menatap Aomine dengan rasa ingin tahu.

"Kau bisa bilang ada konferensi dari tempat kerjamu untuk beberapa hari dan aku juga,"

"Oh ya ide bagus," Kagami menyetujui.

.

"Hey aku besok ada konferensi dari tempat kerja dan akan pergi beberapa hari jadi aku sudah memenuhi kulkas dengan bahan makanan," Kagami memberitahu seluruh penghuni rumah ketika mereka sedang makan malam.

"Oh Aomine_cchi_ juga ada konferensi besok," kata Kise.

"Ya terus? Aku tidak peduli Aomine mau ada konferensi atau mau pergi ke bulan," balas Kagami sambil lirik-lirikan dengan Aomine.

"Mungkin kalian bisa berangkat bersamaâ€”"

"Kita tidak bersama!" seru Kagami menyangkal.

"Siapa yang bilang kalian bersama?" Kise bertanya bingung.

"Kau yang bilang tadi!"

"Aku tidak bilang begitu."

"Ya, kau bilang tadi!"

"Tidak, akuâ€”"

"Oke berhenti." perintah sederhana Akashi akhirnya membuat Kise dan Kagami menutup mulut mereka.

"Jadi kalian akan berangkat bersama?" kali ini Kuroko yang bertanya.

"Tidak lah, kita bahkan tidak pergi ke konferensi yang sama." Aomine kali ini yang menjawab.

"Oke selamat jalan kalau begitu."

.

.

.

"Akhirnya kita bisa berduaanâ€¦" kata Kagami bahagia memeluk Aomine dari belakang dan meletakkan kepalanya di punggung lebar Aomine.

"Yeahâ€¦" jawab Aomine juga tersenyum bahagia.

"Aku akan membongkar tas, mana tasmu?"

Aomine menunjuk tasnya yang berisi beberapa pakaiannya agar dibongkar Kagami dan ditata di lemari di kamar hotel yang mereka sewa. Aomine kemudian mengambil kamera yang dibawanya dan mulai merekam Kagami yang sedang membungkuk dan menunjukkan pantatnya yang terlapisi celana _jeans_ ketat.

"Hey tetap seperti itu," kata Aomine ketika Kagami selesai mengambil baju dan tidak lagi membungkuk.

Kagami menolehkan wajahnya akan menanyakan apa maksud kekasihnya itu tapi ganti tersenyum maklum ketika melihat Aomine merekamnya dengan kamera. "Kau membawa kamera?"

"Tidak, ini sosis." Kagami memutar matanya mendengar jawaban Aomine. "Keren kan tapi?"

"Ehem." Kagami menjawab dengan mengangguk dan kembali menata pakaiannya dan Aomine.

"Ya kita bisa menggunakan ini untuk foto-foto nanti dan juga aku berpikirâ€¦"

Kagami menolehkan kepalanya lagi ketika tidak mendengar kelanjutan perkataan Aomine untuk melihat apa yang terjadi dengannya. "Apa?"

Aomine meletakkan kameranya di meja dekat ranjang sebelum menatap Kagami. "Kau tahu mungkin kita bisa merekam waktu kitaâ€¦ kau tahuâ€¦" kata Aomine ragu-ragu.

"Kau mau merekam waktu kita bercinta?" Kagami bertanya tidak percaya. "Aomineâ€”"

"Bentar bentar aku bukan orang mesum, _suer_!" Aomine segera menghampiri Kagami dan memegang tangannya. "Aku mendengar dari rekan kerjaku, ini bisa untuk membuat hubungan pasangan tidak monoton dan agar kita tidak terlalu bosanâ€”"

"Kau sudah bosan dengan hubungan ini?" Kagami bertanya dengan suara mengancam dan memicingkan matanya ke Aomine.

"Tidak tentu saja tidak, aku hanya ingin mencoba hal-hal baru denganmu kalau kau mau," jawab Aomine.

"Tidak!" kata Kagami tegas. "Memangnya untuk apa rekamannya?"

Aomine mengangkat bahu. "Tidak tahu, mungkin kau bisa menontonnya kalau kita tidak bisa bertemu,"

"Menurutmu aku tidak bisa bertahan satu hari tanpa berhubungan denganmu?" Kagami mengerutkan kening.

"Memangnya kau bisa?" Aomine bertanya dengan suaranya yang dalam dan seksi dan membelai pipi Kagami.

"Aku takut kau yang tidak bisa seharipun tanpaku," balas Kagami menciumi rahang kemudian naik ke atas dan mengigit telinga Aomine.

Aomine mengerang menikmati ketika Kagami menggigiti dan menjilat telinganya. Dia mengeratkan pelukannya di pinggang Kagami dan mencium pipi kekasihnya sebelum berganti mengarahkan bibirnya ke bibir Kagami. Kagami langsung membalas mencium secara dalam dan menghisap lidah Aomine ketika dia memasukkannya ke mulut Kagami. Aomine meneruskan menciumi leher Kagami dan menggigit kulit mulus kecokelatan di perpotongan leher dan pundak Kagami.

"Ahhâ€¦" Kagami memejamkan matanya dan mendongakkan kepalanya untuk memberikan akses lebih luas kepada Aomine. Kagami menelusupkan jari-jarinya di rambut biru gelap Aomine dan memerasnya lembut. Ketika dia akan mengangkat kepala Aomine untuk menciumnya lagi dan membuka matanya kemudian melihat kamera Aomine yang menghadap ke arah mereka di atas meja.

"Aomine," Kagami menjambak rambut Aomine lebih keras ketika dia tidak meninggalkan leher Kagami.

"Aduh, apaan sih?" tanya Aomine menatap Kagami jengkel dan mengelus-elus kepalanya.

"Apa yang kameramu lakukan disana?"

Aomine melirik kameranya sebentar sebelum kembali menatap _redhead_ di depannya. "Kenapa? Itu tidak merekam sekarang,"

"Coba lihat," Kagami melepaskan dirinya dan berjalan untuk mengecek kebenaran perkataan Aomine. "Oh ya ini masih merekam."

"Apa? Aku yakin sudah mematikannya tadi," Aomine menghampiri Kagami untuk melihat sendiri kameranya yang ternyata memang masih merekam.

"Apa alasanmu sekarang?"

"Mungkin aku lupa mematikannya tadi, nih sudah aku matikan." Aomine menunjukkan kameranya yang kali ini sudah benar-benar mati ke Kagami dan merencanakan untuk melanjutkan kegiatan mereka tadi yang sempat tertunda.

"_Nope_, aku sudah tidak _mood_," kata Kagami dan menjauhkan wajahnya ketika Aomine berniat untuk menciumnya lagi.

"Tapiâ€”"

"Ayo jalan-jalan dulu." Kagami menggandeng tangan Aomine dan menariknya untuk meninggalkan kamar dan menikmati pemandangan pinggir pantai bersama.

.

"Aku sangat suka _dessert_ di restoran tadi, bagaimana kalau kita kembali kesana besok?" ajak Kagami sambil membuka kunci kamar hotel mereka setelah capek jalan-jalan dan makan malam.

"Oke," jawab Aomine. "Hey kau tahu, aku tidak menggunakan kameraku terlalu banyak tadi jadi aku masih mempunyai banyak memori disini, kau tahu apa yang akan membuat kamera ini bermanfaat?"

"Kau tidak akan berhenti tentang itu?" tanya Kagami agak jengkel karena sejak tadi Aomine selalu mengajukan ide untuk merekam mereka.

"Aku akan berhenti kalau kau mau melakukannya," jawab Aomine dengan tersenyum lebar.

Kagami tidak menjawab Aomine tapi langsung memasuki kamar mandi kamar mereka. "Ayo mandi."

"Kau mau melakukannya di kamar mandi? Oohâ€¦" Aomine cepat-cepat mengambil kameranya dan berlari mengikuti Kagami ke kamar mandi.

"_Dumbass_." Kagami tanpa perasaan langsung menutup pintu kamar mandi tepat di depan muka Aomine yang membuatnya mengaduh kesakitan di balik pintu.

Kagami menghela napas secara _relax_ dan mengeringkan rambutnya dengan handuk. Akhirnya setelah dia berhasil memaksa kekasih bodohnya untuk mandi yang sebelumnya selalu merengek untuk mereka mandi bersama, dia bisa bersantai untuk mengendurkan otot-ototnya yang capek setelah seharian bertamasnya. Ketika dia akan bangun dari duduknya untuk menyimpan handuknya, Aomine sudah keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang menutupi pinggang dan bagian pribadinya serta rambut biru gelapnya menjadi lebih gelap karena masih basah yang Kagami yakin Aomine tidak repot-repot untuk

mengeringkannya.

"Cepat sekali, kau yakin kau mandi waktu di kamar mandi tadi?" Kagami bertanya ketika Aomine menghampirinya dan langsung duduk di lantai di depan Kagami.

"Hmm," kata Aomine dan menidurkan kepalanya di pangkuan Kagami.

"Jangan duduk di lantai, kau kedinginan nanti. Dan keringkan rambutmu dulu," Kagami lalu menggunakan handuknya untuk mengeringkan rambut Aomine.

"Ya _Ma_,"

Kagami membalas perkataan Aomine dengan lebih menekankan handuknya ke kepala Aomine yang membuatnya mengaduh pelan.

"Hey Kagami,"

"Hm?" Kagami menunduk melihat Aomine menempelkan wajahnya di perut Kagami yang hanya memakai kaos tipis yang akan digunakannya untuk tidur malam itu.

"Ayo melakukannya," Aomine mulai menciumi paha Kagami yang tidak tertutupi kain dan juga perutnya.

Kagami menghela napas. "Kau seperti balita sekarang,"

"Terserah tapi kita akan melakukannya, kan?"

Kagami mengamati Aomine lama sebelum akhirnya menghela napas lagi, mengalah. "Tapi sekali ini saja."

"Apakah itu berarti ya?" tanya Aomine dan menatap Kagami semangat.

Kagami mengangguk dengan pipi yang agak memerah.

"_Yes_, terima kasih!" Aomine mencium Kagami di pipi sebelum dengan cepat mengambil kameranya.

Kagami tersenyum melihat tingkah Aomine yang seperti anak kecil yang baru mendapatkan mainan baru. Dia berpikir tidak ada salahnya mencoba hal-hal baru dengan Aomine. Dia juga menjadi penasaran setelah Aomine tidak mau diam tentang ide gilanya itu.

"Dimana menurutmu aku harus meletakkan kameranya?" tanya Aomine.

"Tidak tahu." jawab Kagami. "Dan kalau kau tidak cepat aku akan mengubah pikiran,"

"Yeah oke aku sudah selesai," Aomine segera menghampiri Kagami dan menaiki ranjang setelah dia sudah selesai menyetel kameranya.

"Kau tidak kedinginan seperti itu?" tanya Kagami ketika dia sudah berhadapan dengan Aomine di atas ranjang.

"Kau mau menghangatkanku?" Aomine berbalik bertanya dan memegang

pinggang Kagami.

Kagami tersenyum sebelum mendekatkan tubuhnya dan mencium bibir Aomine. Dia menikmati erangan Aomine ketika dia menghisap dan menggigit bibir bagian bawahnya. Kagami melepaskan ciuman mereka sebentar untuk mendorong Aomine ke belakang untuk berbaring kemudian duduk di atasanya sehingga pantatnya menempel dengan kejantanan Aomine yang sudah agak mengeras. Dia menggerakkan pantatnya dan menyeringai ketika Aomine mengerang keras. Kagami lalu menurunkan kepalanya untuk kembali mencium Aomine.

"Aku merasa ada yang menonton kita sekarang," bisik Kagami dengan bibirnya yang masih dekat dengan bibir Aomine.

"Jangan pedulikan kameranya," kata Aomine dan meletakkan tangannya di kepala Kagami untuk menciumnya lagi.

Dan Aomine berhasil membuat Kagami melupakan kamera dengan memberinya cinta sepanjang malam.

.

.

.

A/N: Ini cuma akan sampai dua chapter fyi, sebenarnya mau dibikin oneshot tapi belum kelar tapi sudah pingin publish sesuatu (multi chapter yang lain belum selesai nulisnya OTL) jadinya dipotong jadi dua bagian hahaha :v

Review pls (^Ð—^) /~

2. Chapter 2

Disclaimer Â© Fujimaki Tadatoshi

WARNING: OOC, AU (agak), Typo

.

.

.

Akhirnya setelah mereka mendapat tiga hari liburan hanya berdua, mereka kembali pulang ke rumah dan harus kembali berpura-pura tidak mempunyai hubungan lain selain teman. Dan selain itu, akhir-akhir ini Aomine selalu pulang telat karena pekerjaannya yang membuat Kagami sejuta kali lebih merindukan lelaki berkulit gelap itu. Kagami membaringkan dirinya di kasurnya dan mengingat tiga hari liburannya dengan Aomine. Itu adalah tiga hari bahagianya selama ini, dia tidak menyangka Aomine adalah orang yang akan membuatnya paling bahagia sekarang mengingat _history_ mereka yang di bisa dibilang tidak bersih. Kagami tidak menyadari dia sudah tersenyum lebar ketika ada ketukan di pintunya, dia lalu bangun untuk membuka pintunya dan melihat Aomine yang tampak kelelahan di depan pintunya.

"Aomine," kata Kagami kaget lalu menariknya masuk sebelum ada orang

lain yang melihat mereka.

Aomine langsung merubuhkan tubuhnya di ranjang Kagami setelah dia masuk.

"Kau baru pulang?" Kagami ikut berbaring dan mengelus dahi Aomine untuk menyingkap poninya yang sangat pendek.

Aomine membalas mengangguk dan lebih mendekatkan tubuhnya ke Kagami.

"Kau sudah makan malam? Aku pikir masih ada sisa makan malam tadi, aku bisa menghangatkannya untukmu atau kau mau aku memasakkanmu sesuatu?" tanya Kagami perhatian.

"Makasih tapi aku sudah makan tadi." jawab Aomine menolak tawaran Kagami.

Kagami mengangguk dan kembali membelai-belai kepala Aomine. "Jangan tidur, mandi dulu." suruh Kagami ketika Aomine mulai menutup matanya dan menggunakan tubuh Kagami sebagai guling.

"Kau sudah mandi?" tanya Aomine membuka matanya.

"Belum,"

"Oke ayo mandi kalau begitu," kata Aomine lalu bangun.

Kagami memutar matanya tapi tetap tersenyum kemudian bangun mengikuti Aomine.

"Hey tunggu,"

Aomine yang tangannya sudah memegang gagang pintu menjadi tidak jadi membukannya ketika mendengar Kagami.

"Bagaimana kalau kita mandi di kamar mandi bawah?"

"Kenapa dengan kamar mandimu?" tanya Aomine.

"Kau tahu kan tidak ada yang menggunakan kamar mandi bawah karena kita semua sudah ada kamar mandi sendiri-sendiri di kamar, jadi kalau kita mandi disana tidak akan ada yang menganggu," jelas Kagami.

"Oh ya, kau genius." kata Aomine dan segera bergegas ke kamar mandi bawah yang langsung diikuti Kagami.

"Mmmâ€¦" Aomine memejamkan matanya dan menikmati tangan Kagami yang memijat-mijat keningnya.

"Apa kau tidak bisa meminta cuti atau yang lain? Kau selalu kecapekan setiap pulang, aku khawatir kau sakit nanti," kata Kagami dan masih memijati Aomine.

"Aww kau perhatian sekali, aku jadi terharu," kata Aomine dan membuka satu matanya.

Kagami menarik kedua pipi Aomine sampai membuatnya kesakitan.

"Tapi beneran, kau harus istirahat paling tidak sehari. Kau bahkan

tidak libur saat akhir pekan," Kagami melanjutkan dan berganti memijat-mijat belakang leher Aomine.

Aomine tersenyum lembut dan mengeratkan pelukannya di pinggang Kagami. "Jangan khawatir Kagami, sebentar lagi proyek di kantor sudah selesai jadi aku bisa libur."

Kagami mengangguk lalu mencium kening Aomine. "Cepat bersihkan tubuhmu kalau begitu agar kau bisa cepat istirahat."

"Oke." Tapi Aomine mulai menciumi dada Kagami dan tangannya meremas pantat Kagami yang duduk di pangkuannya.

"Hmm kau mau melakukannya?" Kagami menghela napas menikmati perlakuan Aomine. Ketika Kagami akan mulai mencium Aomine, mereka mendengar gagang pintu yang diputar yang membuat Kagami secara spontan nge-_slam dunk_ kepala Aomine ke bak mandi mereka sampai dia tidak kelihatan.

"Oh maaf," ternyata Midorima yang tidak permisi mengganggu.

"Keran air di kamar mandiku mati jadi aku mandi disini," kata Kagami berbohong dan tersenyum _awkward_. "Punyamu juga mati?"

"Ya," jawab Midorima dan membenarkan letak kacamatanya.

"Oke, aku sebentar lagi akan selesai," kata Kagami lagi dan berharap Midorima segera enyah dari hadapannya.

"Lain kali kunci pintunya kalau kau sedang menggunakan kamar mandi." kata Midorima sebelum akhirnya keluar dari kamar mandi.

Kagami menghela napas dan cepat-cepat mengangkat Aomine. "Aomine, kau tidak apa-apa?"

Aomine terbatuk-batuk dan menyingkap rambutnya. "Kau membiarkanku disana satu detik lagi dan aku hanya tinggal nama sekarang,"

"Maaf, aku sudah mencoba mengusirnya tadi tapi dia tetap tidak pergi-pergi," kata Kagami dan membantu menyeka air di mata Aomine. "Dan kita harus segera keluar dari sini, Midorima mau memakai kamar mandinya."

.

.

.

"Aomine?" bisik Kagami di kegelapan ketika dia merasakan ada orang lain bersamanya di dapur.

"Ya."

"Aku sangat merindukanmu!" kata Kagami kemudian langsung memeluk Aomine dan menciumnya dengan nafsu.

Akhirnya setelah Aomine selesai dengan pekerjaannya dan dengan lemburnya, dia bisa mendapatkan libur saat akhir pekan seperti semula. Kagami yang memang sudah sangat merindukan kekasihnya

langsung mengajak Aomine untuk ketemuan. Di dapur. _Well_ karena setelah Aomine pulang setelah bekerja sudah malam makanya mereka hanya bisa ketemuan di dapur.

Saat mereka sedang terbenam ke dalam kerinduan akan kehadiran masing-masing, mereka tiba-tiba mendengar seseorang yang menghela napas kaget dan lampu yang tiba-tiba menyala. Mereka menengokkan kepala pelan-pelan dan melihat Kise berdiri dengan mulut terbuka lebar.

"Kise," Kagami menghampiri pemuda pirang itu untuk mencoba menjelaskan.

"Kalian!" seru Kise dan menujuk-nunjuk Aomine dan Kagami. "Kalian! Kalian! Kaliaâ€”"

"Ssh! Ssh! Ssh!" Kagami langsung menutup mulut Kise dengan tangannya sebelum suara kerasnya membangunkan seisi rumah.

"Kise, kami bisa menjelaskan ini, jadi kalau kau tidak mau diam aku punya banyak pisau tajam disini yang aku tidak akan ragu-ragu untuk menggunakannya," kata Aomine yang membuat Kise memelototkan matanya agak takut Aomine akan benar-benar mencincangnya.

"Jadi kalianâ€¦?" tanya Kise setelah setuju untuk menjadi tenang dan Kagami sudah tidak menutup mulutnya.

"Ya tapi tolong rahasiakan ini, kami belum siap untuk memberitahu yang lain," jawab Kagami.

"Tapi ini sangat besar _ssu_," kata Kise sambil mengerutkan keningnya. "Maksudku, ini bagus untuk kalian dan selamat aku ikut bahagia untuk kalian tapi ini hal yang besar,"

"Kami tahu, makanya kami merahasiakan ini untuk sekarang," kata Aomine. "Kau mau membantu kami dengan menutup mulut kan?"

"Kenapa? Yang lain pasti mengerti kalau kalian menjelaskannya," tanya Kise.

"Ya, kami pasti akan memberitahu yang lain nanti," jawab Kagami. "Kami hanya butuh waktu yang tepat."

"Oh oke kalau begitu," kata Kise akhirnya. "Sejak kapan kalian sudah berhubungan?"

"Dua bulan kira-kiraâ€¦?" jawab Aomine dan Kagami mengangguk menyetujui.

Kise mengangguk dan tersenyum ke kedua temannya. "Aku sebenarnya sudah menduga kalau kalian punya pacar yang kalian rahasiakan tapi tidak mengira kalau pacar kalian adalah kalian masing-masing _ssu_,"

"Ya," kata Kagami tersenyum dan memegang tangan Aomine. "Bisakah kau pergi sekarang?"

"Oooh kalian mau ngapain?" kata Kise sambil menggerak-gerakkan alisnya dan tersenyum sugestif.

"Sudah pergi sana!" Aomine kemudian mendorong Kise keluar dari dapur dan kembali mematikan lampu.

"Jangan lupa menggunakan pengaman~" kata Kise tertawa dan meninggalkan pasangan kekasih itu untuk kembali melakukan bisnis mereka.

.

.

.

Pagi itu entah kenapa mereka bisa berbarengan bangun dan berduyung-duyung menuju ke dapur untuk sarapan bersama.

"Kenapa ini bisa ada disini?" pertanyaan Akashi membuat yang lain menghampirinya dan melihat kotak berisi karet pengaman yang biasa dipakai pasangan yang ingin bersetubuh dan tidak ingin mempunyai momongan dulu atau lebih gampangnya kotak kondom.

Aomine dan Kagami membelalakkan mata kaget dan berkeringat dingin. Mereka tidak percaya kalau mereka sebegitu bodohnya sampai meninggalkan barang seperti itu di tempat seperti ini.

"Siapa yang akan bertanggung jawab?" Akashi bertanya lagi dan menatapi mereka satu persatu.

"K-Kise!" tunjuk Kagami ke pemuda pirang di sebelahnya.

"Apa? Tidakâ€”"

"Oh ya aku melihat Kise-_kun_ membawa seseorang pulang ke rumah kemarin malam," kata Kuroko, Kagami dalam hati berterima kasih banyak kepada Kuroko.

"Ta-tapi aku tidakâ€”" Kise mencoba membela dirinya.

"Apa benar ini punyamu Ryouta?" tanya Akashi.

"Oh ya itu pasti punyanya Kise, aku melihatnya membelinya kemarin," Aomine yang menjawab dan menatap Kise untuk ikut berbohong.

"Cepat ambil agar Taiga bisa memulai membuat sarapan."

Kise menyipitkan matanya dan menatap Aomine dan Kagami penuh ancaman sebelum mengambil benda yang bukan punyanya dan menuju kamarnya untuk ngambek.

.

"Kise, tolong buka pintunya," Kagami mengetuk pintu kamar Kise dengan Aomine di sebelahnya.

"Masuk," jawab Kise suram.

Kagami memandang Aomine yang mengangguk dan berdua mereka memasuki kamar Kise.

"Hey, kami minta maaf atas tadi," kata Aomine.

"Yeah aku tidak memaafkan kalian," jawab Kise.

"Apa, Kiseâ€”"

"Aku sudah bilang kalian harus berhati-hati dengan apa yang kalian lakukan kalau tidak ingin yang lainnya tahu," kata Kise berdiri dan menatap mereka.

"Ya kami sudah berhati-hati, itu hanya kecelakaan kecil dan tidak akan terjadi lagi," janji Kagami.

"Kecelakaan kecil? Reputasiku tercemar sekarang _ssu_!" kata Kise dramatis. "Kalian berjanji tidak akan membuat menjaga rahasia ini berat untukku tapi sekarang malah sebaliknya,"

"Ini berat untuk kami juga kau tahu," kata Aomine.

"Oh ya tapi kalian masih bisa anu-anuan dan yang lain, dan itu pasti membuat semuanya tidak terlalu berat,"

"Iya juga sihâ€¦"

"Kise, kami minta maaf dan janji tidak akan melakukannya lagi," kata Kagami menghampiri Kise dan memegang lengannya.

Kise menatap mereka berdua sebelum akhirnya menghela napas. "Baiklah, tapi kalian berhutang sangat besar padaku dan kalian harus membayarnya _ssu_,"

"Ya oke, kami pasti akan membayarnya. Apa yang kau inginkan?"

"Kagami_cchi_ ayo melakukannya denganku." kata Kise tidak tahu malu.

"Apa?!"

"Mati sana!" suruh Aomine dan menggandeng Kagami untuk keluar.

.

.

.

Aomine menguap dan membuka kamar Kagami yang sudah kosong dan menyadari kalau sekarang sudah pukul sembilan pagi di hari Sabtu dan dia pasti juga sudah ketinggalan sarapan bersama. Dia kemudian menuju dapur dan melihat Kagami sedang berbicara dengan Kuroko.

"Selamat pagi Aomine-_kun_," sapa Kuroko.

"Yo Tetsu," balas Aomine melirik Kagami dan membuka lemari es untuk mengambil susu.

"Sarapan sudah habis ngomong-ngomong jadi kau harus membuat sendiri kalau mau sarapan," kata Kagami.

"Apa?" Aomine tidak jadi meminum susunya. "Tidak ada lagi? Tapi aku lapar,"

"Mungkin kau harus bangun agak pagi agar bisa ikut sarapan," saran Kuroko datar.

"Makan sereal saja sana," kata Kagami menunjuk kabinet tempat mereka menyimpan makanan.

"Buatkan,"

"Memangnya kau tiga tahun apa? Buat sendiri," balas Kagami.

"Memang salah siapa sampai sarapannya habis? Kenapa kau tidak membuat lebih banyak?"

"Kenapa kau tidak bangun lebih pagi?"

"Salahmu yang tadi malam selaluâ€”" Aomine melebarkan matanya panik ketika menyadari perkataannya dan melihat Kagami yang juga sama paniknya.

"Apa yang tadi malam kalian lakukan?" tanya Kuroko dan memandang dua orang di depannya masih dengan datar tapi penuh selidik.

"Ti-tidak! Ha-hanya aku memaksa Aomine untuk menemaniku nonton film horor tadi malam," jawab Kagami dan mendorong Kuroko keluar dari dapur. "Kau harus memberi makan Nigou kan, Kuroko? Cepat beri makan anjingmu."

"Maaf aku keceplosan tadi," kata Aomine setelah Kagami berhasil mengusir Kuroko.

Kagami langsung mengambil sereal dan menuangkannya ke mangkuk kemudian merebut susu yang masih berada di tangan Aomine untuk ditambahkan ke mangkuk serealnya. "Sana makan di luar." katanya kemudian dan menyerahkan mangkuk sereal yang sudah disiapkannya ke Aomine.

Aomine menerima serealnya dari Kagami dan keluar, berpikir lebih baik menuruti suruhan Kagami daripada membuatnya lebih jengkel lagi. Dia akan makan di ruang televisi dan ketika sedang perjalanan kesana dia melihat Murasakibara makan kentang goreng disana dan kelihatannya sedang memasukkan kaset CD ke _DVD player_ mereka.

"Apa yang mau kau tonton?" tanya Aomine dan duduk di sofa di depan televisi.

"Tidak tahu, aku menemukannya di atas meja ini," jawab Murasakibara.

Aomine mengangguk dan akan menyendok serealnya ketika dia mengingat sesuatu sangat penting yang terjadi tadi malam. Sesuatu seperti Aomine yang menjadikan rekaman mereka menjadi kaset CD dan mengajak Kagami untuk menontonnya bersama dan lupa menyimpan kembali kaset CD liburan mereka karena sudah terlalu sibuk dengan hal lain. Aomine membuang mangkuknya dan berdiri di depan televisi untuk menghalangi Murasakibara.

"Jangan tonton ini!"

"Ada apa?" Kagami yang mendengar ribut-ribut keluar dari dapur dan melihat rekaman tidak senonoh mereka yang mereka rekam waktu liburan tayang di televisi. Kagami segera berlari dan mengangkat tangannya untuk menutupi mata Murasakibara.

"Apaâ€"?" tanya Murasakibara kebingungan melihat tingkah orang-orang di depannya ini.

Aomine cepat-cepat mematikan _DVD player_nya dan mengeluarkan kaset CD mereka dan membawanya ke tempat aman.

"Kau sebaiknya nonton kartun ini saja okeâ€¦?" kata Kagami menyalakan televisi yang menayangkan kartun pagi dan kemudian pergi mengikuti Aomine.

"Aku sudah bilang jangan keluarkan benda itu!" kata Kagami marah setelah menutup pintu kamarnya dengan Aomine di dalamnya.

"Sori, tapi Murasakibara tidak tahu kan? Kita masih aman," balas Aomine.

"Siniin," Kagami langsung merebut kaset di tangan Aomine dan menyimpannya di lemarinya dan menguncinya lagi. "Benda itu tidak akan keluar lagi mulai sekarang."

"Okeeâ€¦" kata Aomine sedih. "Padahal kau kelihatan sangat seksi di rekaman itu,"

"Menurutmu aku tidak seksi sekarang?" Kagami menghampiri Aomine dan meremas kaos yang dikenakannya.

"Yeahâ€¦" Aomine hendak menundukkan kepalanya untuk mencium Kagami tapi tertahan oleh suara ketukan pintu.

"Duduk disana dan jangan macam-macam," kata Kagami ke Aomine sebelum membuka pintu.

"Hey Kagami_cchi_ dan Aomine_cchi_," tambah Kise ketika melihat Aomine berada di dalam kamar Kagami.

Kagami menarik Kise untuk memasuki kamarnya agar tidak ada orang lain lagi yang mengetahui kalau Aomine berada di kamarnya. "Ada apa?"

"Aku ada perayaan nanti malam _ssu_, kalian mau ikut?" ajak Kise.

"Dengan teman-teman modelmu?" tanya Aomine.

"Kenapa kalau misalnya dengan teman-teman modelnya Kise?" tanya Kagami memicingkan matanya ke Aomine.

"Tidak kenapa-kenapa," jawab Aomine yang langsung menghampiri Kagami.

"Hahaha jangan khawatir Kagami_cchi_, kau pasti bisa mendapatkan yang seperti Aomine_cchi_ kalau kau ikut denganku nanti malam," kata Kise.

Aomine dan Kagami menatap pemuda pirang itu dengan mengerutkan kening.

"Ahem maksudkuâ€¦ kalian mau ikut?" Kise tersenyum canggung.

"Kau mengajak yang lainnya juga?" tanya Aomine dan melanjutkan ketika Kise mengangguk. "Aku sebenarnya ingin sendirian dengan Kagami, jadi kami tidak ikut,"

Kagami mengangguk menyetujui usulan Aomine.

"Oke, tapi bagaimana kalau yang lainnya menanyakan kalian?"

"Kau kasih alasan lah pokoknya, kau kan biasanya pintar buat ngeles seperti itu," suruh Kagami.

"Baiklahâ€¦ tapi ini cuma gara-gara aku mendukung kalian." kata Kise lalu meninggalkan kamar Kagami.

"Yeah _thanks_,"

Aomine memeluk Kagami dari belakang ketika Kise sudah pergi dan tinggal mereka berdua sendirian. "Kau mau apa nanti?"

"Bagaimana kalau aku membuatkan kita makan malam spesial untuk merayakan tiga bulan kita?" Kagami berkata dan menyandarkan tubuhnya ke tubuh lebih tinggi di belakangnya.

"Memangnya pertama kali kita berhubungan hari ini tiga bulan yang lalu?" tanya Aomine.

"Tidak tahu, pura-pura saja seperti itu. Kalau tidak ada perayaan kan akan menjadi makan malam yang biasa," kata Kagami.

"Oke deh."

.

Setelah semua pergi ke perayaannya Kise dan Kise yang sudah berhasil mengecoh pelangi yang lain untuk meninggalkan Aomine dan Kagami sendirian, akhirnya mereka bisa memulai rencana makan malam berdua romantis yang sudah di rencanakan. Ruang makan di dapur yang biasanya terlihat seperti ruang makan reguler biasa sekarang terlihat lebih romantis dengan lampu yang dipasang remang-remang dan meja yang sudah dihiasi dengan lilin-lilin dan juga makan malam spesial yang sudah dimasak Kagami.

"_Cheers_,"

"_Cheers_,"

Kedua gelas berisi anggur merah berdenting ketika pemiliknya menggunakannya untuk bersulang sebelum meminum cairan di dalamnya.

"Kagami," Aomine meletakkan tangannya diatas tangan Kagami. "Apa kau tidak ingin memberitahu yang lain agar kita tidak lagi rahasia-rahasiaan lagi?"

"Ya, aku juga sebenarnya ingin memberitahu mereka juga, tapi apa kau

yakin mereka akan mendukung?" Kagami bertanya balik dan membalikkan tangannya untuk memegang tangan Aomine.

"Mungkin, sejauh ini Kise mendukung waktu dia mengetahui hubungan kita. Mungkin yang lainnya juga akan seperti itu,"

"Oke kalau kau yakin. Kau yang mengenal mereka lebih lama, kan?"

"Ya, dan kau tahu, aku sudah melihat-lihat apartemen akhir-akhir ini dan ada satu yang menurutku cocok untuk kita. Mungkin kau mau melihatnya?" tanya Aomine memberikan penawaran.

"Kita akan pindah juga?" tanya Kagami.

"Ya, maksudku apa kau tidak ingin mempunyai tempat untuk kita sendiri?"

Kagami memandang mata biru Aomine dan mengangguk. "Ya kau benar juga. Berarti kita akan langsung tinggal bersama setelah baru tiga bulan berhubungan?"

Aomine mengangkat bahu. "Apa bedanya? Kita sudah tinggal bersama selama tiga tahun disini,"

"Ya tapi tetap saja beda," bantah Kagami. "Dulu kita belum ada apa-apa,"

"Jadi kau tidak mauâ€”?"

"Tentu saja aku mau!" Kagami cepat-cepat menjawab pertanyaan Aomine yang belum selesai ditanyakan.

Aomine tersenyum dan mencodongkan tubuhnya untuk mencium Kagami di depannya.

.

"Bagaimana menurutmu mereka akan bereaksi kalau mereka tahu?" tanya Kagami.

Setelah makan malam, mereka menyalakan televisi dan karena mereka merasa acara di televisi tidak ada yang sesuai standar mereka, maka mereka melakukan sesuatu yang lebih sesuai standar mereka. Sampai akhirnya mereka sampai ke keadaan sekarang dengan Aomine yang bertelanjang dada dan ritsleting jeans nya masih terbuka. Leher dan pundaknya dipenuhi dengan bekas ciuman kemerahan serta punggungnya yang terdapat seperti bekas cakaran yang terlihat mencolok meskipun dengan kulit gelapnya. Dan Kagami yang sekarang berada di atasnya hanya memakai kaos dan celananya yang sudah ditelantarkan entah kemana. Kagami pun tidak bebas dari _hickeys_ yang mewarnai leher dan juga kedua pahanya yang telanjang.

"Hmm Tetsu mungkin akan memberi selamat dengan tetap berwajah datar seperti biasa dan aku tidak akan kaget kalau Akashi bilang dia sudah tahu," jawab Aomine dan menyamankan tubuhnya dengan Kagami di atasnya. "Midorima kemungkinan kaget tapi tidak akan lebay seperti Kise dan Murasakibara mungkin akan memberi selamat setelah itu kembali makan _snack_ nya."

Kagami tersenyum dan setuju di dalam hati. "Jadi bagaimana dengan apartemen yang kau temukan?"

"Oh kau pasti akan menyukainya," jawab Aomine bersemangat. "Tempatnya lebih kecil dan lebih ke pinggiran kota dari rumah ini dan jaraknya juga lebih jauh ke tempat kerja kita tapi saat musim panas kita bisa mencari udang di sungai di dekat sana dan juga jangkrik-jangkrik yang bisa kita buru di hutan,"

"Wow kita akan tinggal di pedalaman?" tanya Kagami.

"Bukan di pedalaman, memang di pinggiran kota tapi aku melihat masih ada minimarket dan restoran dekat sana. Tapi kita tidak butuh restoran kan karena sudah ada kau,"

"Aku bukan chef pribadimu," balas Kagami. "Memangnya kenapa kau sangat ingin tinggal disana?"

"Tempatnya mengingatkanku dengan rumahku waktu kecil dulu sebelum pindah ke kota," jawab Aomine dengan penuh nostalgia di matanya.

"Mungkin itu akan menjadi perubahan yang menyenangkan setelah selama ini tinggal di kota," kata Kagami sambil tersenyum. "Tapi apa menurutmu mereka akan setuju kalau kita pindah?"

"Tentu saja, kenapa mereka tidak setuju?" Aomine balas bertanya.

"Yang lainnya mungkin, tapi apa kau tidak ingat bagaimana iblisnya Akashi dulu waktu dia menyuruh kita semua untuk tinggal disini? Aku juga masih tidak tahu kenapa dia menyuruhku tinggal bersama kalian juga padahal aku tidak termasuk ke geng pelangi kalian."

"Apa yang kau bicarakan, tentu saja kau masuk karena temenan sama kami semua," balas Aomine. "Dan sebagian besar rambutmu juga salah satu warna pelangi jadi tentu saja kau masuk."

"Aku tidak pernah mengerti logikamu," Kagami menggeleng-gelengkan kepalanya kemudian bangun menjadi duduk di paha Aomine. "Kau mau pindah ke kamar?"

"Ya sebelum mereka pulâ€”" Bahkan sebelum Aomine sempat menyelesaikan kalimatnya, sudah terdengar langkah-langkah kaki yang memasuki rumah. "â€”angâ€¦"

Kise menampilkan wajah seperti pertama kali dia memergoki Aomine dan Kagami, Midorima membelalakkan matanya kaget, Murasakibara berhenti memakan snack nya untuk satu detik sebelum melanjutkan kembali memakannya, Kuroko tetap memasang wajah datarnya dan mereka tidak bisa membaca wajah Akashi.

"Hey semuanya," kata Aomine takut-takut dan berdiri dari duduknya untuk menghadapi geng pelangi dan Kagami yang langsung bersembunyi di belakangnya. "A-aku dan Kagami bisa menjelaskan ini,"

"Mungkin kau mau memasang ritsletingmu dulu sebelum itu," kata Akashi.

"Oh." Aomine cepat-cepat menaikkan ritsletingnya kemudian melihat

geng yang lain menatap Kagami di belakangnya. Aomine mengerutkan keningnya ke orang-orang di depannya. "Kagami pakai celanamu. Dan kalian, balik badan."

Ketika geng pelangi sudah membalikkan badan Kagami segera mencari celananya lalu mengenakannya kembali dan menyerahkan kaos Aomine yang juga dipungutnya.

"Jadi kita memang sedang berhubungan sekarang," beritahu Aomine setelah mereka mendudukkan pelangi yang lain di tempat yang nyaman dan dia dan Kagami berdiri di depan mereka.

"Kise sudah tahu!" tunjuk Kagami ke Kise yang langsung dipandangi oleh semua orang.

Kise membelalakkan matanya. "Mereka menyuruhku untuk diam _ssu_," kata Kise mencoba membela diri.

"Kagami, tenang," Aomine meletakkan tangannya di pundak Kagami. "Maaf kalian harus tahu dengan cara seperti iniâ€¦"

"Ya, kami sebenarnya ingin memberitahu kalian segera tapiâ€¦ _well,_ kalian sudah tahu sekarang," lanjut Kagami.

"Aku tidak tahu kenapa kalian memilih untuk merahasiakan hubungan kalian dan tidak jujur," kata Akashi memulai. "Apakah kalian pikir kami semua tidak akan mendukung?"

"Bu-bukan seperti itu, kami hanya belum siap memberitahu kalian semua," jawab Kagami.

"Dan kami sangat serius dengan hubungan ini," tambah Aomine.

"Aomine-_kun_, Kagami-_kun_, tentu saja kami semua akan setuju dengan hubungan kalian, kan?"

Semuanya mengangguk mendengar pertanyaan Kuroko.

"Jadi kalian seharusnya tidak main belakang seperti ini,"

"Maaf." Aomine dan Kagami berkata bersamaan.

"Sekarang semuanya sudah _clear_, kan? Aku mau tidur." kata Murasakibara berdiri untuk menuju kamarnya yang langsung diikuti geng pelangi yang lain.

Setelah hanya tinggal mereka berdua, Kagami menatap Aomine dan tersenyum lega.

"_Well_â€¦"

"Mudah, kan?" kata Aomine dan nyengir lebar.

Kagami tersenyum lebih lebar kemudian memeluk Aomine dengan erat.

.

.

.

"Bagaimana?"

Kagami mengambil air mineral untuknya dan Aomine dan duduk di depannya. "Kau benar, itu tempat yang sangat indah,"

Mereka baru pulang dari mengecek tempat yang akan menjadi tempat tinggal baru mereka setelah seminggu rahasia mereka terbongkar. Dan pelangi-pelangi yang lain membuktikan omongan mereka untuk menjadi suportif dan sangat peka ketika Aomine dan Kagami berduaan, mereka langsung pergi melipir agar tidak menyaksikan pasangan itu bertindak seperti pasangan yang sedang di mabuk asrama dan membuat mereka _jealous_ yang sekarang belum mempunyai pasangan sendiri-sendiri.

"Jadi kau mau pindah dan tinggal disana?" tanya Aomine.

Kagami tersenyum dan menganguk. "Ya."

"Haah kita harus menghadapi yang lainnya lagi," keluh Aomine dan menidurkan kepalanya di meja di depannya. "Kapan kau mau memberitahu mereka?"

"Lebih baik kita memberitahu mereka kalau kita sudah _deal_ dengan harga dan yang lainnya. Kita tidak mau kan kita sudah memberitahu mereka tapi malah tidak jadi pindah," usul Kagami dan mengelus-elus rambut biru Aomine.

"Mereka pasti tidak akan menerima begitu saja seperti waktu kita memberitahu hubungan kita. Pasti ini akan lebih berat,"

"Yaâ€¦" kata Kagami setuju.

"Ya, kau semoga beruntung," kata Aomine.

"Apa, kenapa cuma aku yang memberitahu mereka?" tanya Kagami naik pitam.

"Yaah mereka kelihatannya lebih menerima kalau kau yang memberitahu," jawab Aomine.

"Apa maksudnya?!" kata Kagami lagi. "Seharusnya malah kau yang memberitahu mereka!"

"Haah? Kenapa?"

"Karena kau yang mempunyai ide untuk pindah dari sini," jawab Kagami.

"Kau juga setuju untuk pindah dari sini," balas Aomine.

"Tentu saja aku setuju, memangnya kau mau aku tidak setuju?" Kagami balas bertanya. "Lalu kenapa kau ingin pindah?"

"Karena aku mencintaimu dan aku hanya ingin tinggal denganmu."

Jawaban Aomine membuat mereka saling menatap kaget. Selama ini mereka

hanya bilang 'aku menyukaimu' atau 'aku menginginkanmu' tapi belum pernah kata cinta keluar dari mulut mereka. Aomine menatap Kagami dengan kedua pipinya yang sedikit memerah.

"A-aku juga mencintaimu." kata Kagami akhirnya dengan pipi bersemu merah.

"Kalau begitu aku akan menciummu,"

"Kesini kalau begitu."

Aomine langsung memenuhi permintaan Kagami dan menciumnya penuh dengan cinta.

.

.

.

"Ada apa ini?"

Geng pelangi yang baru sampai di dapur untuk makan malam seperti biasa, malah menemukan meja makan besar mereka terisi penuh dengan berbagai makanan yang bahkan lebih banyak dari biasanya dan Kagami dan Aomine yang berdiri sambil tersenyum di samping mejanya.

"Ini adalah _sample_ menu-menu baru di restoran, aku ingin kalian mencobanya dan mendengar pendapat kalian," jawab Kagami.

"Kenapa sangat banyak Kagami-_kun_?" tanya Kuroko.

"Tidak kenapa-kenapa, aku dapat bahan ekstra dari restoran tadi jadi aku masak sekalian," jawab Kagami. "Ayo makan."

Mereka semua kemudian duduk di kursi masing-masing dan memulai makan malam.

Sebenarnya Kagami berbohong tadi, setelah berdiskusi alot dengan Aomine bagaimana mereka akan memberitahu geng pelangi yang lain mengenai kepindahan mereka setelah mereka yakin seyakin-yakinnya untuk pindah, akhirnya mereka memutuskan untuk membuat perut mereka penuh dengan masakan enak. Karena mereka berdua percaya kalau perut kenyang membuat hati senang dan berharap yang lainnya akan menerima kepindahan mereka dengan sepenuh hati.

.

"Kagami_cchi_, aku pikir kau membunuhku _ssu_," kata Kise sambil mengelus-elus perutnya.

Kelihatannya misi Aomine dan Kagami untuk menumbangkan generasi keajaiban berhasil. Akashi meskipun masih ingin terlihat berwibawa menyenderkan tubuhnya di sofa di belakangnya, Midorima bersendekap dan kelihatannya tidak bisa berbicara, Murasakibara selonjoran di lantai dan Kuroko sudah tidak sadarkan diri. Aomine bahkan termakan senjata sendiri dengan dia yang meletakkan kepalanya di pundak Kagami.

"Mumpung kalian sedang seperti ini aku akan memberitahu kalian

sesuatu," mulai Kagami. "Aku dan Aomine sedang mencari tempat tinggal akhir-akhir ini dan kami sudah menemukan yang cocok untuk kami dan kami akan pindah seminggu lagi. Oke _bye_."

Kagami langsung menggandeng Aomine untuk ngacir meninggalkan geng pelangi kebingungan.

.

"Kalian tidak bisa mempertimbangkannya lagi?" tanya Akashi.

Akhirnya pagi itu mereka mendapat wawancara yang sesungguhnya setelah kemarin malam berhasil kabur.

"Kami butuh lebih banyak privasi sekarang dan mungkin ini yang terbaik," jawab Aomine.

"Kami minta maaf kalau memberitahu kalian mendadak," tambah Kagami.

Semuanya kemudian hanya berdiam diri.

"Mau bagaimana lagi kalau itu yang sudah kalian inginkan." kata Akashi akhirnya.

Aomine dan Kagami mengangguk dan berpegangan tangan.

"Aaah aku akan merindukan kalian _ssu_," kata Kise kemudian memeluk kedua temannya untuk mencoba mencairkan suasana.

"Jadi dimana apartemen kalian?" tanya Midorima.

"Agak jauh dari sini," jawab Aomine. "Kau tahu apartemen baru di pinggir kota?"

"Kalian serius mau tinggal disana? Itu sangat jauh dari kota _ssu_," tanya Kise.

"Karena jauh dari kota makanya kami akan tinggal disana,"

"Oh oke, _udik_."

"Bego banget!" dengan begitu Kise mendapat tinjuan terakhir sebelum kepindahan mereka.

.

.

.

"Apakah sudah semua?"

Akhir seminggu sudah terlewati dan waktunya Kagami dan Aomine untuk pindah ke tempat pilihan mereka yang baru. Dan geng pelangi yang baik hati membantu mereka pindah dan menata barang-barang untuk rumah baru mereka.

"Ya, terima kasih." jawab Kagami.

"Oke kami akan kembali kalau begitu," kata Akashi yang diikuti anggukan yang lain.

"Hati-hati."

Mereka melambai ke geng pelangi ketika mereka menuju mobil untuk pulang.

"Tinggal kita berdua sekarang," kata Kagami setelah mereka kembali masuk ke apartemen baru mereka.

"Yaâ€¦"

"Hey kenapa?" tanya Kagami ketika melihat Aomine menundukkan kepalanya.

"Tidak kenapa-napa, hanya saja kita tidak akan tinggal disana lagi," jawab Aomine. "Kau tahu waktu kau harus tinggal di kota lain dan jauh dari keluargaâ€¦"

"Ya," Kagami menghampiri Aomine dan memegang pipinya. "Mereka juga sudah seperti keluarga bagiku tapi ini yang kau inginkan, kan? Kau pasti akan terbiasa nanti. Lagipula kita masih bisa mengunjungi mereka kapan-kapan,"

Aomine mengangguk dan menempelkan keningnya di kening Kagami. Kehidupan baru mereka akan segera dimulai.

.

.

.

A/N: Selesaaaaaaaiiiiii :v

AoKagaKuroLover: Makasiiih :) oh ya Kejar masih lanjut tapi update an selanjutnya keliatannya Kehidupan :'))

suira seans: Ini chapter duanya :) Jadi Ini Anaknya Siapa sayangnya udah complete :(*malesngelanjutinsoalnyakeliatannyaudahnggakadayangminat* /slapped

melani. s. khadijah: Ini chaper dua nya, semoga kamu suka :')

stlvyesung: kita semua suka yang nakal-nakal XD ini chapter dua nyaâ€¦

Ichimonji Allennad: Lol, susah hidup bersama geng pelangi XP

Terima kasih semuanya~ 3

End file.